

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain atau migrasi internasional sudah terjadi di Indonesia sejak era sebelum kemerdekaan. Mardiani dalam (Romdiati, 2015) menyatakan bahwa sejarah perpindahan orang-orang Indonesia sudah terjadi sejak era kolonial atau pra-kemerdekaan dengan bukti adanya masyarakat jawa yang bekerja sebagai kuli perkebunan tebu di Suriname pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Penduduk yang bermigrasi internasional dengan alasan dan dalam jangka waktu tersebut disebut sebagai diaspora.

Pada tahun 2019 tercatat ada lebih dari 8 juta orang Diaspora Indonesia yang menetap atau tinggal di luar negeri dengan berbagai suku, latar belakang profesi, dan berbagai tujuan (Indonesian Diaspora Network, 2019). Diaspora Indonesia di luar negeri tidak hanya terdiri dari mahasiswa dan tenaga kerja rumah tangga, tetapi juga terdiri dari professional, buruh, pengusaha, dan lainnya dengan tujuan secara umum untuk meningkatkan taraf ekonomi dan pendidikan dengan negara yang lebih maju sebagai tujuan migrasinya.

Pada data tabel 1, menunjukkan negara-negara tujuan migrasi adalah negara-negara yang lebih maju dengan pendapatan yang tinggi dan masih terdapat di Asia seperti negara Hong Kong, Singapura, Taiwan, dan Arab Saudi. Faktor ekonomi dianggap menjadi faktor yang paling utama untuk melakukan mobilitas atau migrasi, kurangnya kesempatan kerja sehingga banyaknya pengangguran terutama selama krisis ekonomi membuat masyarakat Indonesia mencari kerja di luar negeri. Secara ekonomi usaha masyarakat berkerja di luar negeri sangatlah berdampak positif karena peningkatan jumlah tenaga kerja artinya peningkatan devisa bagi negara dan pengurangan jumlah pengangguran.

Tabel 1. Jumlah Pekerja Migran Indonesia berdasarkan Negara Tujuan

No	Negara	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Hongkong	35,050	15,322	14,434	69,182	73.917	70.840	53.206
2	Taiwan	82,665	75,304	77,087	62,823	72.373	79.574	34.415
3	Malaysia	128,870	97,748	87,623	88,991	90.664	79.662	14.630
4	Singapura	31,680	20,895	17,700	13,379	18.324	19.354	4.473
5	Arab Saudi	44,325	23,000	13,538	6,471	5.894	7.018	1.793

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2021

Pada tabel 2, menggambarkan jumlah PMI menurut jenis kelamin. Jumlah Pekerja Migran Indonesia di Hong Kong mendominasi Pekerja Migran Indonesia karena terjadi feminisasi pekerja migran Indonesia. Feminisasi Migran terjadi karena perempuan mempunyai kesempatan lebih besar pada sektor-sektor yang dibutuhkan seperti sektor terbanyak yaitu Asisten Rumah Tangga. Walaupun wanita sering dipersepsikan sebagai kaum yang lemah, bukan tulang punggung, keterbarasan dalam bergerak dan kurang berdaya, pekerja Migran Perempuan banyaknya mencapai 10 kali lipat dari Pekerja Migran Pria di Hong Kong bahkan pada tahun 2020 mencapai 500 kali lipat lebih banyak. Pekerja Migran Perempuan Indonesia meningkat pesat pada tahun 2018 sampai 2019 dan turun secara signifikan pada tahun 2019 ke 2020 karena dampak covid. Banyaknya jumlah Tenaga kerja perempuan ini membuktikan besarnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi pada era globalisasi.

Tabel 2. Klasifikasi PMI di Hong Kong berdasarkan Jenis Kelamin

Data Penempatan PMI di Hong Kong			
Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2018	122	74.039	74.160
2019	143	71.636	71.779
2020	106	53.071	53.177
2021	121	52.121	52.242
2022 (sd. 11 April)	24	6.361	6.385

Sumber: Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2022

Bekerja sebagai buruh migran perempuan merupakan pilihan yang berat. Besarnya peran buruh migran perempuan dalam keluarga juga merupakan suatu rintangan, kecenderungan peran perempuan sebagai seorang ibu atau pengurus rumah tangga harus ditambah sebagai pencari nafkah. Namun, besarnya peran buruh migran perempuan dan besarnya remitan hasil jerih payah mereka, tidak menghindari migran dari ketidakadilan. migran mengalami ketidakadilan semenjak dari sebelum berangkat ke luar negeri, di negara mereka datangi, bahkan sampai kepulangan mereka kembali ke Indonesia. Bahkan seringkali ketika mereka pulang ke Indonesia, mereka tidak diposisikan sebagai pahlawan, namun tetap di stigmakan sebagai mantan “babu” yang tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Padahal mereka menyimpan potensi besar hasil remiten material dan sosial selama diluar negeri (Wulan, Kolopaking, Wahyuni, & Abdullah, 2009)

Peran migran perempuan bukan hanya sebatas menghasilkan remiten saja. Migran juga mempunyai peran sebagai pelestari kebudayaan dan diplomasi. Migran merupakan individu atau kelompok yang dapat memperkenalkan budaya dan makanan khas Indonesia diluar negeri. Peran ini merupakan diplomasi yang merupakan bagian dari publik diplomasi dengan konsep *Soft Power*. Diplomasi dengan kebudayaan ini guna menunjukkan identitas Indonesia dengan harapan lestarnya kebudayaan Indonesia, meningkatnya hubungan baik, interaksi, dan kerjasama internasional.

Perempuan yang menjadi migran merupakan, salah satu tindakan rasional mereka demi meningkatkan kualitas ekonomi keluarga. Peranan perempuan dalam Pekerja Migran Indonesia (PMI) sangatlah besar karena banyak dibutuhkannya di luar negeri. Remiten yang dihasilkan oleh PMI juga sangat penting. Remitan material berupa uang dan barang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan remitan sosial berupa aspek budaya, politik, dan cara pandang. Dengan tingginya jumlah migran dan adanya komunitas diaspora Indonesia juga dapat menjaga dan menyebarkan kebudayaan Indonesia guna meningkatkan kelestarian budaya sekaligus diplomasi antar negara. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pekerja Migran Wanita Indonesia dengan judul penelitian “Migrasi Internasional Perempuan, Kelestarian Budaya dan Kesejahteraan Keluarga”. Kajian Komunitas Diaspora di Hongkong.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas peneliti mengidentifikasi beberapa identifikasi masalah agar penelitian lebih jelas dan terarah. Pada pembahasan ini penulis hanya berfokus kepada Diaspora Perempuan Indonesia yang berada di Negara yang banyak menjadi tujuan Pekerja Migran Wanita yaitu Hongkong, Tiongkok. Maka terbentuk identifikasi masalah yaitu:

1. Apakah yang mendasari Migran Perempuan Indonesia Berdiaspora di Provinsi Hong Kong, Republik Rakyat Tiongkok?
2. Bagaimana peran migran perempuan yang berdiaspora dalam melestarikan Kebudayaan Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan keluarga masing-masing?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus bagaimana peran migran perempuan Indonesia yang sedang berdiaspora di Provinsi Hongkong, Republik Rakyat Tiongkok dalam melestarikan Budaya Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan Keluarga masing-masing.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis apa tindakan rasional (*rasional action*) dari Migran perempuan yang berdiaspora di Hong Kong, serta bagaimana peran migran perempuan dalam menjaga pelestarian Budaya Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan keluarga masing-masing. Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

- a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional perempuan Indonesia di Hongkong
- b. Menganalisis pemanfaatan upah yang digunakan migran perempuan dan bagaimana upaya menjaga kelestarian budaya
- c. Memberikan informasi agar lebih membuka pandangan atau stigma positif kepada para Pekerja Migran Indonesia perempuan

E. Penelitian Relevan

Tabel 3. Penelitian Relevan

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian
Riska Budiati Putri Departemen Hubungan Internasional Universitas Hasanudin	2020	Peranan Diaspora Dalam Mendukung Pembangunan Nasional Indonesia	Deskriptif Kualitatif
Muhammad Zid Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor	2012	Migrasi Internasional Perempuan, Penguasaan Lahan dan Kesenjangan Gender: Kajian Komunitas Desa Sawah Jawa Barat	Paradigma Post-positivisme. (Metode Kualitatif dengan kaidah-kaidah survei kuantitatif
Irawaty, Tuty. Wahyuni, Ekawati Sri. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia	November 2011	Migrasi Internasional Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Pusakajaya, Kabupaten Subang, Jawa Barat	Kombinasi Penelitian Penjelasan dan Deskriptif dengan data Kualitatif dan Kuantitatif

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2023

1. Penelitian skripsi dari Riska Budiati Putri dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Hasanudin tahun 2020 yang berjudul “Peranan Diaspora dalam Mendukung Pembangunan Nasional Indonesia” yang menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap (1) Apa yang mendasari peranan diaspora Indonesia dalam mendukung Pembangunan Nasional Indonesia. (2) Wujud peranan diaspora Indonesia di Amerika Serikat, Malaysia dan Belanda terhadap pembangunan nasional Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa yang mendasari peran diaspora dalam mendukung pembangunan nasional Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua unsur tersebut guna meningkatkan pembangunan nasional yang merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Penelitian Putri (2020) memiliki kesamaan dalam metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya adalah migran Indonesia diluar negeri dan komunitas diasporan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus kepada hasil dari diaspora kepada pembangunan nasional Indonesia, berbeda pada penelitian kami yang berfokus kepada hasil diaspora untuk aspek kebudayaan dan keluarga migran.
2. Penelitian dari Muhammad Zid dari Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor yang berjudul “Migrasi Internasional Perempuan, Penguasaan Lahan dan Kesetaraan Gender: Kajian Komunitas Desa Sawah Jawa Barat” dengan menggunakan Paradigma Pst-positivisme Metode Kualitatif dengan kaidah-kaidah survei kuantitatif yang bertujuan mengetahui keterkaitan antara migrasi internasional perempuan, penguasaan lahan dan kesetaraan gender di pedesaan Jawa Barat. Hasil Penelitian ini bahwa Migrasi internasional yang dilakukan migran perempuan dari Desa Ciherang dan Penyingkiran sangat dipengaruhi faktor pertemanan sesama migran di daerah asal dan dinegara tujuan, Rasionalitas migran, dorongan dan dukungan keluarga, peran jaringan (sponsor/calor), dan keinginan dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian kami

memiliki kesamaan dengan penelitian Zid (2012) dengan mengkaji Migran Internasional Perempuan dan konsep gender. Perbedaan penelitiannya, pada penelitian Zid (2012) informan diambil pada komunitas masyarakat desa dan peran migran dalam penguasaan lahan.

3. Penelitian ini dari Sri Eka Wahyuni dan Tuty Irawaty yang diterbitkan Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia yang berjudul “Migrasi Internasional, Perempuan Desa dan Pemanfaatan Remitan di Desa Puskajaya, Kabupaten Subang, Jawa Barat” dengan metode mix method. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan migran. Hasil penelitian ini Faktor ekonomi merupakan faktor utama perempuan Desa Puskajaya melakukan migrasi internasional. Pemanfaatan remitan di keluarga migran di Desa Puskajaya terfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumsi dan investasi Pendidikan. Penelitian Irawati (2011) memiliki kesamaan dengan meneliti migran perempuan Indonesia dan pemanfaatan remitan oleh migran tersebut. Perbedaan pada penelitian kami terdapat pada pemanfaatan remitannya, pada penelitian kami terbatas pada pemanfaatan remitan untuk kesejahteraan keluarga.

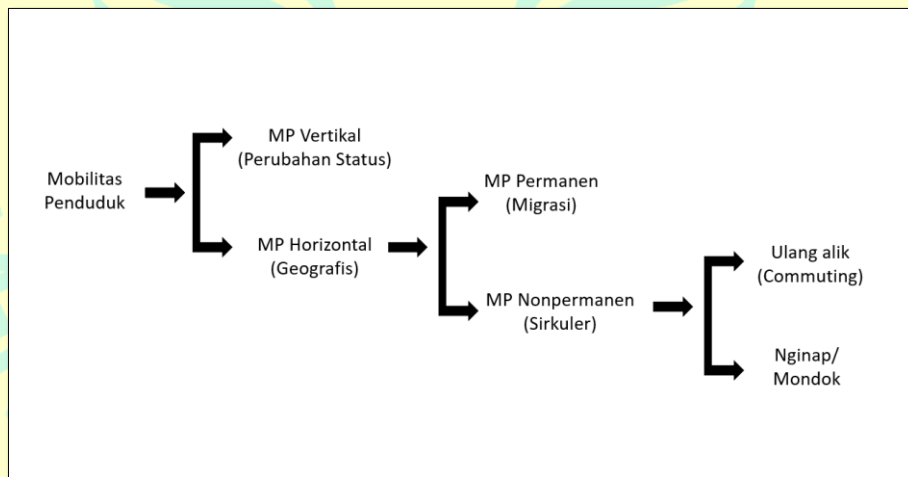
F. Kerangka Konseptual

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Mobilitas Penduduk

Mobilitas mempunyai arti bergerak yang berasal dari kata *mobility*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Mobilitas memiliki arti Gerakan berpindah-pindah. Mobilitas dapat dibedakan menjadi mobilitas geografis dan mobilitas sosial, mobilitas penduduk merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain sehingga lebih mengarah kepada mobilitas geografis. Berbeda dengan mobilitas geografis yang menekankan kepada *population flows*, mobilitas sosial lebih fokus kepada perubahan strata sosial seseorang. Walaupun mempunyai arti yang berbeda mobilitas penduduk dan sosial ini tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan hal yang saling berkaitan. Mobilitas penduduk dapat digunakan untuk

mengubah dan memperbaiki strata sosial karena setiap orang memiliki hasrat untuk berubah menjadi lebih baik untuk dirinya dan keturunannya yang disebut kapilaritas sosial.

Mantra (Ruhimat, 2018) mengatakan semua pergerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam waktu tertentu merupakan mobilitas geografis. Indikator mobilitas penduduk yang menggunakan batas wilayah dan waktu merupakan paradigma geografi yang mendasarkan konsep wilayah dan waktu (*space and time concept*). Mobilitas penduduk memiliki berbagai latar belakang kepentingan seperti pendidikan, pekerjaan, dan menetap. Walaupun demikian, umumnya mobilitas penduduk adalah cara manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Jadi, tindakan yang sesuai dalam menghadapi perpindahan penduduk adalah dengan memfasilitasinya.



Gambar 1 Mobilitas Penduduk
Sumber: Mantra (2013)

Mobilitas penduduk dibagi menjadi dua jenis, mobilitas penduduk permanen dan nonpermanen. Mobilitas penduduk permanen memiliki tujuan untuk menetap atau memiliki referensi jangka panjang. Mobilitas penduduk permanen ini dapat disebut dengan istilah migrasi. Mantra dalam (Ruhimat, 2018) mendefinisikan migrasi penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain

dengan tujuan menetap di daerah tujuan. Mobilitas nonpermanen merupakan perpindahan penduduk dalam waktu yang bersifat sementara yang dibedakan menjadi sirkulasi yang berarti menginap untuk sementara dan komutasi (*commuter*) yang berarti pulang-pergi tanpa menginap.

2. Konsep Migrasi Internasional

Penduduk akan terus mengalami pertumbuhan di mana saja kita berada. Pertumbuhan penduduk dapat mengalami peningkatan jumlah dan penurunan jumlah yang dipengaruhi tiga variabel utama, yaitu kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), dan migrasi. Variabel-variabel tersebut tidak dapat diabaikan dalam perhitungan pertumbuhan penduduk (Ruhimat, 2018).

Dalam sejarah manusia sudah tidak asing lagi dengan perpindahan tempat. Manusia hidup secara Nomaden atau berpindah-pindah tempat tinggal sudah ada sejak zaman batu tua atau kurang lebih 600.000 tahun lalu (Soekmono, 1981). Perpindahan penduduk terjadi hampir di seluruh dunia, perpindahan penduduk dengan berbagai alasan seperti ekonomi, situasi atau konflik politik, maupun bencana alam menyebabkan jumlah yang terus meningkat (Zid, *Migrasi Internasional Perempuan, Penguasaan Lahan dan Kesetaraan Gender : Kajian di Komunitas Desa Sawah Jawa Barat*, 2012).

Imigrasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *immigrare* yang berarti pindah, datang, masuk, boyong. Menurut Lee (1994) migrasi adalah perubahan tempat tinggal seseorang secara permanen atau semi permanen dan tidak dibatasi jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut. Todaro dalam (Puspitasari, 2010) menjelaskan lebih rinci, seseorang dapat disebut bermigrasi jika melampaui batas politik, batas negara, dan batas administrasi. Konsep ini sejalan dengan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang merumuskan migrasi penduduk adalah perpindahan tempat tinggal yang melampaui unit administrasi. Penjelasan ini dapat disimpulkan migrasi merupakan perpindahan tempat tinggal yang melampaui batas administrasi suatu daerah.

Migrasi dapat diklasifikasikan berbagai jenis dan tujuan, pada hal ini penulis fokus kepada migrasi internasional. Mantra dalam (Putri, 2020) mengartikan Migrasi Internasional (International Migration) merupakan perpindahan penduduk yang melampaui batas administrasi negara. Migrasi jika penduduk masuk ke negara tersebut disebut imigrasi (immigration) sedangkan migrasi penduduk keluar dari suatu negara disebut emigrasi (emigration). Definisi Migrasi lebih luas didefinisikan sebagai tindakan perpindahan penduduk dengan perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi maupun keinginan menetap atau tidak menetap di daerah tujuan Lee, dkk dalam (Zid M. , Wahyuni, Kolopaking, & Soetarto, 2012). Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) juga menetapkan seseorang dapat dikatakan sebagai migran internasional yang tinggal di luar negara asal sekurang-kurangnya satu tahun.

Migrasi terjadi karena banyak faktor, Lee dalam (Mantra, 2013) menyatakan terdapat empat faktor untuk meneliti perpindahan penduduk: 1) faktor dari daerah asal, 2) faktor dari daerah tujuan, 3) rintangan antara, dan 4) Faktor-faktor individu. Faktor-faktor tersebut terdapat faktor positif dan faktor negatif, jadi terdapat faktor yang mendorong terjadinya migrasi dan faktor yang menahan terjadinya migrasi. Mantra juga menyatakan faktor determinan perpindahan penduduk pada teori kebutuhan dan stress (need and stress). Teori ini menyatakan setiap individu memiliki kebutuhan, baik kebutuhan rohani dan materil. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dan tidak terpenuhi, jika kebutuhan tidak terpenuhi, terjadilah stres. Semakin tinggi tingkat stress tersebut menjadi pendorong seorang individu untuk melakukan perpindahan

Geografi memandang migrasi sebagai rangkaian proses yang melibatkan komponen fisik dan non-fisik. Clarke dalam (Ruhimat, 2018) mengatakan “the mobility of man has increased fitfully with technical and economic progress” dan Clarke melanjutkan pandangan para ahli geografi terhadap migrasi “the geographers find himself at home in the study of migration for there are no laws and causes are varied and complementary, and involve both push and pull factors

at origin and destination of migrants, which may defy simple distinction". Jadi, keputusan migrasi terjadi karena banyak hal, pengaruh daerah asal dan daerah tujuan, ketimpangan kepemilikan sumber daya, dan peluang karier yang rendah. Peluang komersial yang rendah dari daerah asal membuat penduduk berikhtiar meningkatkan kualitas hidup dengan berpindah ke daerah lain dengan tujuan menetap atau temporal. Jadi, migrasi merupakan respons penduduk terhadap lingkungannya, Tingkat kesuburan lahan, morfologi, ketersediaan sumberdaya hayati, dan ketersediaan sumber air merupakan faktor lingkungan yang tidak dapat diabaikan dalam migrasi.

Faktor pendorong dan penarik migrasi berasal dari hukum migrasi (the law of migration) yang dikembangkan dari hukum yang dikemukakan Ravenstein. Lee dalam (Ruhimat, 2018) mengemukakan ada tujuh prinsip migrasi, prinsip ini didapat dari pengembangan hukum migrasi, yaitu: 1) Jarak mempengaruhi migrasi, umumnya semakin pendek maka arus migrasi semakin besar, 2) Migrasi bertahap dari desa kecil ke kota-kota besar, 3) arus dan arus balik, 4) perbedaan kemajuan desa dan kota, 5). Migrasi perempuan lebih dekat, 6) Teknologi mempengaruhi migrasi, dan 7) Migrasi di dominasi motif ekonomi. Semua faktor pendorong dan hambatan migrasi menjadi pertimbangan migran yang nantinya menjadi keputusan secara personal ataupun keluarga.

Massey dalam (Zid M. , Wahyuni, Kolopaking, & Soetarto, 2012) menanggapi bahwa migrasi merupakan pilihan seseorang atau kelompok untuk mengurangi resiko. Pendekatan The new economics of migration of theory ini mengemukakan kepala keluarga akan membiayai migran selama hidup dan mencari pekerjaan, namun migran juga memiliki peran untuk membantu mengirim uang kepada keluarga terlebih saat terjadi kesulitan pada keluarga saat terkena bencana. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ellis dan Osuwu (bahwa migran merupakan survival strategy and coping strategy yang biasa dilakukan penduduk miskin di desa. Massey dalam teori akumulasi kasualitas (cumulative causation) menjelaskan bahwa migrasi internasional terjadi seiring berkembangnya jejaring dan

perkembangan berbagai pendukung. Dalam teori ini terdapat enam faktor potensial, yaitu: 1) Distribusi Pendapatan, 2) Distribusi Lahan, 3) Organisasi produksi pertanian, 4) Kebudayaan, 5) Distribusi regional dari sumberdaya manusia, dan 6) Pelabelan sosial.

3. Peran Migran Perempuan dalam Rumah Tangga

Pembagian peran dalam rumah tangga merupakan tetapan yang dibuat masyarakat yang dibentuk oleh norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Peran yang dibentuk masyarakat yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki ini diartikan dengan gender (Djohani dalam Zid, 2012). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mendefinisikan Gender sebagai pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peran gender ini terbagi 3 yaitu: peran produktif, reproduksi, peran sosial masyarakat.

Dalam rumah tangga pembagian peran anggota keluarga berbeda-beda, peran rumah tangga desa dan kota; kelas bawah dan kelas atas, memiliki peran yang berbeda. Setiap anggota keluarga mempunyai peran penting dalam meningkatkan produktif, maka dari itu harus ada keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh akses kebutuhan dasar seperti: pendidikan dan kesehatan guna memaksimalkan kontribusinya dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

Perempuan dalam era globalisasi ini mempunyai keterlibatan penting dalam kegiatan ekonomi. Perempuan Indonesia mempunyai keterlibatan tinggi dalam kegiatan ekonomi terutama mereka yang hidup di perdesaan kalangan menengah kebawah. Keterlibatan ini merupakan upaya mereka untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan ekonomi keluarga dan salah satu upayanya adalah dengan migrasi internasional (Irawaty & Wahyuni, 2011). Fenomena migrasi internasional ini terus meningkat sehingga disebut sebagai feminisasi migrasi. Fenomena ini juga dijelaskan data oleh Buchori pada akhir tahun 1970an banyaknya migran yang

bermigrasi ke Timur Tengah karena meningkatnya perekonomian di negara tersebut dan 94% dari total pekerja migran tersebut adalah perempuan.

Migran pekerja perempuan ini terjadi karena beberapa dorongan, Malini dalam (Irawaty & Wahyuni, 2011) menjelaskan yaitu, 1) Dorongan Ekonomi untuk menyelamatkan dan meningkatkan kebutuhan hidup yang terus meningkat; 2) Berkurangnya lahan pertanian sebagai mata pencaharian mereka; 3) Lapangan kerja dalam negeri yang tidak memadai, kurangnya lapangan pekerjaan dan upah yang rendah; 4) Pendidikan yang rendah menyulitkan persaingan dalam negeri; 5) Mengikuti pekerjaan tetangga yang hidup tercukupi karena bekerja diluar negeri atau disebut demonstration effect; 6) Faktor demografi sebagai usia produktif yang ingin hidup tercukupi. Pilihan bermigrasi ini juga sejalan dengan klarifikasi Scoones (1998) bahwa migrasi merupakan rekayasa spasial rumah tangga petani dengan usaha menggunakan mobilitas ke daerah lain diluar desanya.

Adapun Strategi migran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga menurut Ellis (2000) antara lain: 1) Meningkatkan Produktivitas lahan dengan intensifikasi atau ekstensifikasi pada lahan pertanian; 2) Peran pembagian nafkah dengan suami, istri, dan anak; 3) Kerjasama dengan anggota komunitas untuk mempertahankan jaminan sosial masyarakat; 4) Menjalin hubungan patron-klien; dan 5) Melakukan migrasi untuk bekerja baik migrasi lokal ataupun internasional. (Zid, Belajar Dari Panyingkiran dan Ciherang: Antara Resiko dan Manfaat Migrasi Internasional Perempuan dari Pedesaan, 2010)

Besarnya jumlah pekerja migran membawa dampak positif berupa remitan kepada keluarga dan negara, maka dari itu pekerja migran juga disebut sebagai pahlawan devisa dengan bukti remitan yang dihasilkan padah tahun 2017-2019 lebih dari USD 10 M tiap tahunnya. Wulan (2009) menyatakan bahwa remitan yang dihasilkan oleh pekerja migran bukan hanya sebatas remitan material berupa uang dan barang, tetapi migran juga membawa remitan sosial berupa pengetahuan positif, sosial, politik, dan kebudayaan. Maka dari itu sangat perlu bagi masyarakat

dan pemerintah untuk bisa mengoptimalkan remitan yang dihasilkan para pekerja migran ini (Wulan, Kolopaking, Wahyuni, & Abdullah, 2009).

4. Peran Migran Perempuan dalam Komunitas Diaspora dan Kelestarian Budaya

Migrasi internasional tidak dapat dipisahkan dengan diaspora karena konsep diaspora adalah konsep yang berhubungan migran di negara tujuan dengan negara asalnya. Konsep diaspora umumnya digunakan oleh komunitas nasionalis untuk menjaga dan mengatur masyarakat di luar negeri. Konsep diaspora ini awalnya merujuk hanya pada pengalaman historis dari kelompok tertentu, secara spesifik yaitu yahudi dan Armenia. Kemudian, diperluas menjadi kaum minoritas di Eropa. Di akhir tahun 1970, kata “diaspora” mengalami perubahan yang beragam pada penggunaan dan interperasinya (Putri, 2020). Konsep awal ini dimuatkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki bangsa.

Konsep tentang “diaspora” modern adalah konsep yang mencakup konsep global yang baru ini. Safran dalam (Putri, 2020) menyatakan Diaspora atau komunitas diaspora hari ini lebih digunakan sebagai istilah yang merujuk pada berbagai kelompok yang keberadaannya diluar wilayah asli mereka, Konsep ini didefinisikan dalam Peraturan Presiden No. 76 tahun 2017 bahwa Diaspora Indonesia adalah masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri Pemerintah Indonesia mengakui Diaspora dengan syarat: a) Warga Negara Indonesia (WNI), b) Warga Negara Asing (WNA) yang merupakan , c) Anak dari WNI, d) Eks WNI, dan e) Anak dari eks WNI

William Safran dalam (Putri, 2020) merincikan ciri-ciri umum yang menjadi karakteristik sebuah komunitas, yang dapat dikategorikan sebagai Diaspora, yaitu antara lain:

1. Keberadaan mereka yang terpisah dari homeland atau tanah air asli mereka ke daerah asing,

2. Kenangan bersama akan tanah air dengan orang-orang sebangsa biasanya tentang cerita kemerdekaan,
3. Harapan atau angan akan kondisi ideal tanah air mereka serta komitmen dalam membantu pembangunan, keamanan, kesejahteraan dan sebagainya,
4. Kecenderungan untuk kembali ke tanah air ataupun hanya sekedar berhubungan dengan orang-orang yang tinggal di tanah air ataupun hanya sekedar berhubungan dengan orang-orang yang tinggal di tanah air.
5. Rasa empati yang tinggi serta tanggung jawab bersama antara sesama etnis atau agama yang tinggal ditempat baru,
6. kemampuan kreatif yang lebih dibandingkan penduduk lokal yang disertai kemampuan toleransi terhadap pluralism yang lebih tinggi.

Dari ciri umum yang dikategorikan sebagai diaspora, yang menjadi karakteristik komunitas diaspora ialah warga negara asal yang mengharuskan dirinya menetap atau tinggal di negara lain secara permanen atau tidak, yang masih memiliki rasa nasionalis ataupun rasa tanggung jawab terhadap negara asalnya. Diaspora saat ini semakin berkembang dengan tujuan saling menjaga dari ancaman dan menyebarkan kebudayaan.

Besarnya migran Indonesia juga akan menyebarkan kebudayaan Indonesia ke luar negeri. Promosi kebudayaan Indonesia bukan hanya dengan mengirim seniman keluar negeri atau dengan memajukan pameran budaya Indonesia di luar negeri, tetapi juga dengan mengirim masyarakat ke luar negeri. Budaya adalah karakter suatu bangsa dan dapat mempengaruhi negara lain, hal ini merupakan soft power diplomacy. Komunitas diaspora dan Individu Migran ini merupakan upaya kepentingan Indonesia dalam menginformasikan, dan mempengaruhi bangsa lain lewat kebudayaan serta menjaga kelestarian budaya tersebut.

Pelestarian Budaya menurut Widjaja dalam (Nahak, 2019) merupakan aktifitas atau kegiatan guna mewujudkan tujuan tertentu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif, kegiatan atau aktifitas tersebut dilakukan secara terus

menerus, terarah, dan terpadu. Pelestarian dapat diartikan sebagai upaya perlindungan atau kerusakan warisan budaya yang bersifat non fisik (intangible culture) seperti nilai-nilai dan norma dalam tradisi. Pelestarian juga merupakan upaya agar nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu tradisi tetap dipertahankan meskipun telah melalui proses transformasi budaya atau perubahan bentuk (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004).

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan bersifat universal yang bersifat mendunia karena terdapat di bangsa manapun. Terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu 1) sistem bahasa sebagai sarana interaksi kepada sesama; 2) sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia; 3) sistem sosial berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; dan 7) kesenian yang memuat unsur seni, seperti benda maupun musik, tari, dan drama (Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, 1993)

Salah satu tujuan pelestarian budaya adalah revitalisasi atau penguatan budaya Adapun Langkah-langkah 1) Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, 2) Perencanaan secara kolektif, dan 3) Pembangkitan kreatifitas kebudayaan (Alwasliyah, 2006). Adapun menurut Sendjaja dalam (Nahak, 2019) menjaga atau melestarikan budaya lokal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

a) *Cultural Experience*

Culture experience atau Pengalaman berbudaya merupakan pelestarian budaya secara langsung. Culture Experience didapatkan dengan mencoba langsung kebudayaan tersebut. Jika kebudayaan tersebut adalah tarian maka kita dianjurkan untuk mencoba/menguasai tarian tersebut dan dapat ditampilkan melalui festival-festival atau acara tertentu.

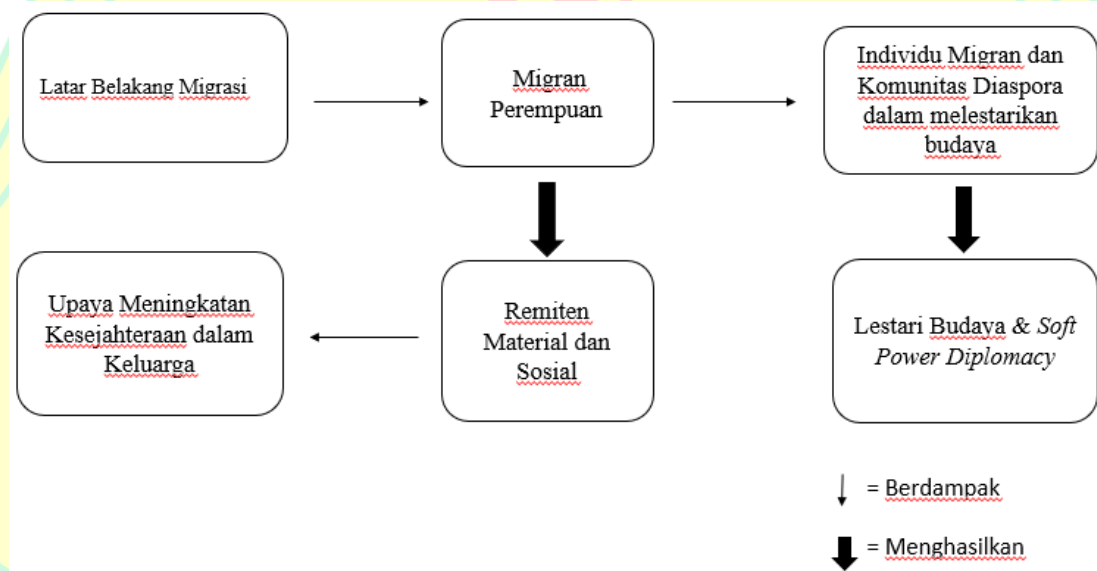
b) *Cultural Knowledge*

Cultural Knowledge atau pengetahuan berbudaya merupakan pelestarian melalui pengetahuan yang dibuat pada pusat informasi kebudayaan yang

difungsionalisasikan kedalam banyak bentuk. Tujuan pusat informasi kebudayaan tersebut untuk edukasi dengan potensi pariwisata daerah. Dengan begitu generasi muda dapat memperluas pengetahuannya dan bangga akan budaya sendiri. Pelestarian budaya pada migran dapat dilakukan oleh individu migran dan komunitas diaspora Indonesia di luar negeri.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 2. Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Penelitian, 2023